

## PEMAHAMAN TENTANG PERBEDAAN ANTARA SEKS DAN GENDER DI KALANGAN MAHASISWA : KAJIAN SOSIOLOGIS

Sekar Rifdah Widianingsih<sup>1</sup>, Stevany Afrizal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jl. Ciwaru Raya, Serang, Banten, Indonesia , 42117

[sekarrifdahwn@gmail.com](mailto:sekarrifdahwn@gmail.com)

**Abstract:** *The lack of gender awareness in Indonesia is reflected in the many cases of gender-based violence, especially in the personal sphere. This indicates the need for efforts to increase understanding of gender equality. This research examines students' understanding of the difference between sex and gender, as well as the factors that influence it, using Berger and Luckmann's theory of social construction. A descriptive qualitative approach was used by collecting data through in-depth interviews with 25 students from various backgrounds. Objectively, most students understand sex as a biological difference and gender as a social-cultural construction. However, subjective understanding of the concept of gender is still flawed or limited. Differences in understanding are influenced by various factors. Flawed understanding can trigger stereotypes and gender-based discrimination. On the other hand, proper understanding increases self-acceptance, acceptance of others, and reduces discrimination.*

**Keywords:** *Sex, Gender, Gender Stereotypes, Discrimination, Social Construction*

**Abstrak:** *Minimnya kesadaran gender di Indonesia tercermin dari banyaknya kasus kekerasan berbasis gender, terutama dalam ranah personal. Hal ini menunjukkan perlunya upaya meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender. Penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa tentang perbedaan antara seks dan gender serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap 25 mahasiswa dari berbagai latar belakang. Secara objektif, sebagian besar mahasiswa memahami seks sebagai perbedaan biologis dan gender sebagai konstruksi sosial-budaya. Sementara, pemahaman subjektif terkait konsep gender masih keliru atau terbatas. Perbedaan pemahaman dipengaruhi berbagai faktor. Pemahaman keliru dapat memicu stereotipe dan diskriminasi berbasis gender. Sebaliknya, pemahaman tepat meningkatkan penerimaan diri, orang lain, serta mengurangi diskriminasi.*

**Kata kunci:** *Seks, Gender, Stereotipe Gender, Diskriminasi, Konstruksi sosial*

Pendidikan seksualitas merupakan dasar penting bagi seorang individu dalam kehidupan sosialnya. Pada faktanya pendidikan seksualitas di Indonesia masih sangat minim, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara, ditemukan sejumlah kasus pengaduan dengan total laporan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 339.782 kasus. Dari jumlah total tersebut, kasus kekerasan berbasis gender (KBG) adalah yang paling banyak ditemukan. Disamping itu kasus kekerasan yang terdapat pada ranah personal juga menjadi pelaporan kasus KBG yang sangat mendominasi, dengan presentase 99% atau sekitar 336.804 kasus. Sejumlah laporan terkait kasus dalam ranah personal mencapai 61% atau sekitar 2.098 kasus. Sementara kasus di ranah publik berjumlah 2.978 kasus (KOMNAS PEREMPUAN, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat diindikasikan bahwa kesadaran gender di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kekerasan berbasis gender yang banyak ditemukan terutama dalam ranah personal. Ini berarti kekerasan terjadi pada individu dalam lingkup yang lebih kecil, seperti dalam lingkungan terdekat mulai dari keluarga hingga hubungan personal lainnya.

Kondisi ini juga menjadi pertanda bahwa perlu adanya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran terkait kesetaraan gender, terutama dalam lingkup keluarga dan ranah personal. Jika menelisik lebih lanjut, berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak per 1 Januari 2024 hingga saat ini 26 maret 2024 tercatat sejumlah kasus kekerasan yang telah terjadi, dimana kasus kekerasan seksual adalah kasus dengan jumlah paling tinggi, dengan total kasus sebanyak 2.304 kasus. Adapun presentase korban berdasarkan jenis kelamin yaitu 80,3% untuk korban perempuan dan 19,7% korban laki-laki. Sedangkan untuk pelaku kekerasan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh pelaku laki-laki dengan total presentase 88,4% dan untuk pelaku perempuan 11,6% (SIMFONI-PPA, 2024). Data-data diatas semakin mendorong pada kesimpulan bahwa budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinasi masih sangat melekat di Indonesia, sehingga memicu terjadinya berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi berbasis gender.

Salah satu penyebab lahirnya kekerasan berbasis gender tidak lain adalah adanya stereotipe terkait identitas gender. Jika mengacu pada definisi Identitas gender menurut (Zgourides, 2000). Identitas gender ialah hasil dari kesepakatan sosial didalam masyarakat mengenai ciri-ciri atau sifat yang semestinya dimiliki oleh anggota masyarakat, baik untuk menjadi seorang laki-laki (sifat maskulin) maupun menjadi seorang perempuan dengan

memiliki sifat kewanitaan (sifat feminin). Pengungkapan jati diri identitas gender yang merujuk pada ekspektasi sosial serta budaya inilah yang dikenal sebagai peran gender (Musahwi & Setiawan, 2017). Peran gender inilah yang di konstruksi oleh masyarakat dan individu secara personal tentang bagaimana harus bersikap, bertindak, berfikir atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Pada praktiknya terdapat perbedaan pandangan gender mengenai perempuan dan laki-laki, yang menganggap bahwa perempuan sebaiknya bersikap lemah lembut, bertutur kata yang baik, memiliki kepekaan emosional dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap harus mandiri, tegas, berwibawa, berani dan sebagainya. Perbedaan gender ini secara tidak langsung dapat melahirkan peran gender yang mendorong pada terjadinya ketidakadilan gender (Astuti & Afrizal, 2022). Ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender ini salah satunya meliputi diskriminasi gender yaitu adanya pemberian perlakuan yang berbeda dan tidak adil berdasarkan jenis kelamin (Dewi & Hayat, 2023).

Pada budaya tradisional contohnya, masyarakat Jawa memandang bahwa wilayah perempuan cukup berada di dapur, sumur, dan kasur (Hersri,1981). Dapur yang berarti seorang perempuan harus bisa memasak, sumur yang bermakna perempuan harus bisa mencuci, dan kasur yang berarti seorang perempuan harus bisa melayani suaminya (laki-laki). Sementara anggapan umum yang terdapat pada kaum pria yaitu bekerja untuk mencari sumber penghasilan (Zgourides, 2000).

Hal tersebut merujuk pada stereotip gender yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah privat saja. Pandangan sempit ini meminggirkan potensi dan hak asasi yang dimiliki perempuan untuk mengembangkan diri, mengejar pendidikan tinggi, memiliki karir dan bekerja, serta memiliki kehidupan yang setara dengan laki-laki. Peran dalam rumah tangga bukan hanya tanggung jawab perempuan saja, melainkan sebuah kolaborasi yang seharusnya dijalani secara seimbang oleh sepasang individu. Begitupun dalam ranah publik, seharusnya perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan dan bekerja sesuai bidang dan kemampuannya, sudah saatnya kita meninggalkan pandangan kaku yang membatasi potensi seorang individu hanya berdasarkan gender dan jenis kelamin, sehingga perlu ada dekonstruksi stereotipe dari pandangan ini.

Terbentuknya stereotipe dan konstruksi gender yang membangun batasan peran berdasarkan jenis kelamin dalam masyarakat, juga lahir dari adanya proses sosialisasi yang dilakukan secara berangsur-angsur dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu

faktor yang memperkuat hal ini adalah minimnya bahasan dan topik mengenai seks dan gender yang masih sangat tabu di masyarakat. Dalam lingkup sosialisasi terkecil yaitu keluarga, orang tua yang berperan sebagai sosialisasi primer seringkali menganggap bahasan mengenai seks adalah satu hal yang tak lazim, tidak sopan atau bahkan dinilai porno. Sementara menurut (Gunawan, 2000) pendidikan seks yang paling efektif yaitu pendidikan yang diperoleh dari orang tua ataupun pengganti orang tua didalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja sangat dibutuhkan, karena orang tua turut andil dalam membangun pemahaman anak mengenai konsep seks dan gender sedari dini.

Disamping itu kurangnya pemahaman mengenai seks membuat orang tua bingung bagaimana cara menyampaikan atau mengajarkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka, sehingga hal ini dapat berdampak pada kehidupan sosial anak-anak mereka dimasa yang akan datang. Sarwono dalam (Miqdad, 2001) menyebutkan bahwa masalah seksualitas pada kalangan remaja di kota besar timbul salah satunya disebabkan karena minimnya pendidikan seksualitas pada remaja, sehingga pada praktiknya mereka buta terhadap masalah *sex*. Oleh karenanya, tidak hanya dibutuhkan melalui sosialisasi primer, sosialisasi sekunder juga dibutuhkan dalam menunjang perbaikan pendidikan seks di Indonesia. Sehingga tidak hanya orang tua, namun masyarakat, lembaga seperti sekolah, serta guru juga perlu mulai memberikan sosialisasi terkait topik yang dianggap tabu ini.

Pada lingkup perguruan tinggi, mahasiswa sebagai individu diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep seks dan gender, karena pada faktanya masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang tepat atau terbatas tentang perbedaan antara seks dan gender. Pemahaman yang keliru tentang seks dan gender dapat membawa dampak negatif, seperti perilaku diskriminatif, ketidaksetaraan akses dan kesempatan, serta menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi keberagaman gender. Oleh karenanya penelitian ini menjaadi penting untuk dapat membantu mahasiswa menghindari diskriminasi dan stereotip gender serta membantu mendorong kesetaraan ditengah perbedaan.

Maka dari itu itu, kajian sosiologis terkait pemahaman mahasiswa tentang perbedaan seks dan gender menjadi sebuah tindakan yang perlu untuk dilakukan. Berdasarkan hasil pemaparan diatas peneliti memfokuskan kajiannya pada (1) sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan seks dan gender. (2) melihat bagaimana faktor-

faktor sosial dan budaya mempengaruhi pemahaman mahasiswa terkait perbedaan seks dan gender, serta (3) menganalisis dampak dari pemahaman tersebut pada kehidupan sosial mereka saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan lain dalam upaya meningkatkan literasi gender dan menciptakan lingkungan yang lebih setara bagi semua individu, terlepas dari seks dan gender mereka.

### *Seks dan Gender*

Okeley menyatakan bahwa seks adalah istilah biologis dan gender adalah istilah budaya. Manusia dilahirkan dengan jenis kelamin biologis tertentu, namun gender merupakan konstruksi sosial dan budaya, dan berkembang dalam diri individu melalui proses sosial. Kemudian individu mengembangkan gender dan identitas gendernya melalui interaksi sosial dan pribadi (Okeley, 1972). Demikian pula Unger dan Crawford mendiskusikan bahwa seks dianggap sebagai properti biologis misalnya, sifat kejantanan dan kewanitaan. Selain itu gender dianggap sebagai properti budaya-masyarakat misalnya, maskulinitas/feminitas (Unger & Crawford, 1993). Adapun pendapat lain mengenai seks dan gender, dimana seks merujuk pada istilah jenis kelamin yang tepat digunakan ketika mengacu pada biologi subjek manusia dan hewan, dan istilah gender digunakan untuk merujuk pada identitas diri dan atau representasi sosial seorang individu (Minson, 2005). Secara sederhana Johnson, Greaves dan Repta menjelaskan bahwa seks mengacu pada perbedaan biologis, sedangkan gender mengacu pada perbedaan sosial (Jhonson et al, 2003).

Definisi seks dan gender terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, banyak juga peneliti yang me-redefinisi konsep tersebut menjadi lebih fokus dan lebih spesifik sehingga semakin jelas batasan diantara keduanya. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Okeley, Unger, Crawford, Minson serta Johnson, Greaves dan Repta, mereka membedakan antara seks (jenis kelamin) dan gender. Berdasarkan keseluruhan pendapat tersebut, pada intinya konsep Seks merujuk pada aspek biologis seorang individu, seperti memiliki alat reproduksi laki-laki atau perempuan sejak mereka lahir dan ini merupakan pemberian dari tuhan bersifat kodrat dan tidak dapat berubah. Sementara gender mengacu pada konstruksi sosial-budaya masyarakat terkait peran, identitas, dan representasi diri seorang individu sebagai maskulin atau feminin dalam masyarakat. Gender ini tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dikonstruksikan melalui proses interaksi

sosial. Gender bukan sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan terbentuk dari lingkungan sosial masyarakat lingkup tertentu.

Dalam hal ini, setiap masyarakat atau budaya memiliki konstruksi gender yang berbeda-beda terkait bagaimana mendefinisikan maskulinitas dan femininitas. Individu belajar dan mengembangkan identitas gendernya melalui proses sosialisasi dan interaksi yang mereka lakukan dengan individu lain di lingkungannya. Konstruksi gender ini kemudian membentuk peran, ekspektasi, dan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Karena gender merupakan sebuah konstruksi sosial, sehingga sifatnya tidak kaku dan dapat berubah seiring perkembangan budaya dan pemahaman masyarakat.

### *Konstruksi Sosial*

Menurut pandangan Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana individu-individu saling berinteraksi dan menciptakan realitas-realitas tertentu. Pada hakikatnya manusia hidup dalam dua kenyataan, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, manusia dipengaruhi secara struktural oleh lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kenyataan subjektif manusia telah mengambil alih dan memaknai dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas masing-masing individu (Berger & Luckmann, 1966). Ini menyimpulkan bahwa kenyataan objektif manusia adalah kenyataan yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya secara berulang-ulang. Sementara kenyataan subjektif yaitu kenyataan di mana manusia sebagai individu memaknai, menafsirkan kehidupan sosial berdasarkan cara berpikir individu itu sendiri. Pada proses dialektis (Berger & Luckmann, 1990) menyatakan bahwa individu tidak langsung menjadi anggota masyarakat sejak dilahirkan, Namun, setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk bisa hidup bermasyarakat, dan selalu menjadi anggota atau bagian dari masyarakat. Pandangan ini menyatakan bahwa manusia tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat yang sudah jadi, pada dasarnya manusia dilahirkan dengan bakat atau kemampuan bawaan untuk bisa hidup bersosial dan bermasyarakat, dimana setiap individu melalui sebuah proses dan tahapan dalam hidupnya, sebelum pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat.

Tahap awal dalam proses ini disebut internalisasi, internalisasi adalah ketika seorang individu memahami dan memaknai peristiwa-peristiwa objektif di sekitarnya. Artinya, individu tersebut berinteraksi dengan makna-makna yang berasal dari proses

subjektif orang lain, dan kemudian menjadikan makna-makna tersebut sebagai makna subjektif bagi dirinya sendiri. Ketika, seorang bayi yang baru lahir ia tidak langsung menjadi bagian atau anggota masyarakat, tetapi melalui proses internalisasi inilah seorang individu mulai memahami makna-makna dari lingkungan sosialnya dan kemudian menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Berdasarkan pandangan Berger dan Luckmann tersebut, konsep gender dapat dilihat sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi manusia. Dalam pandangan ini, gender bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau sudah ditentukan secara biologis. Melainkan, konsep gender dibentuk dan dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri. Proses konstruksi gender ini terjadi dalam dua sisi, yaitu objektif dan subjektif. Dalam sisi objektif, masyarakat telah membentuk stereotipe dan peran gender yang spesifik untuk laki-laki dan perempuan.

Sejak kecil, individu disosialisasikan untuk memahami dan menerima pembagian peran gender ini sebagai sebuah realitas yang objektif. Lingkungan keluarga, sekolah, media, dan institusi sosial lainnya yang terus melanggengkan konstruksi gender ini sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Namun, di sisi lain, terdapat sisi subjektif dalam konstruksi gender, meski dibentuk oleh konstruksi sosial, individu tetap memiliki subjektivitas dan perspektif lain dalam memaknai dan menafsirkan konsep gender itu sendiri. Pemaknaan subjektif ini bisa saja antara satu individu dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang masing-masing. Sebagian individu mungkin menerima begitu saja konstruksi gender yang ada, sementara yang lain mempertanyakan atau bahkan melakukan perlawanan terhadapnya. Melalui interaksi sosial, individu menciptakan realitas gender yang dianggap sesuai dengan subjektivitasnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa tentang perbedaan antara seks dan gender. Sumber data penelitian terdiri dari 25 informan yang merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi yang berbeda baik negeri maupun swasta, namun masih berada di wilayah Indonesia. Informan terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 19-23 tahun, yang juga berasal dari berbagai latar belakang fakultas yang berbeda, seperti FKIP, Teknik, Pertanian dan FMIPA. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data primer dari informan yaitu mahasiswa. Wawancara difokuskan pada pemahaman mahasiswa tentang

perbedaan antara seks dan gender, serta bagaimana pemahaman tersebut terbentuk dalam konteks sosial budaya mereka. Wawancara dilakukan melalui tatap muka, google form, video call whatsapp dan direct message instagram. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh perspektif yang komprehensif dari informan. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan mengkaji berbagai sumber kepustakaan terkait konsep seks, gender, dan teori yang mendukung. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian dilakukan pada akhir Maret hingga pertengahan April 2024. Selanjutnya, Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana mahasiswa yang dianggap dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan topik penelitian akan dipilih sebagai informan

## **HASIL PEMBAHASAN**

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Pemahaman mahasiswa tentang perbedaan seks dan gender merupakan hasil dari interaksi antara kenyataan subjektif (cara berpikir dan memaknai individu) dan kenyataan objektif (lingkungan sosial dan budaya) melalui proses internalisasi. Sebelum benar-benar menjadi bagian dari suatu masyarakat, setiap individu melalui proses penyesuaian atau penyerapan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Proses inilah yang disebut internalisasi. Namun, sebelum mencapai tahap internalisasi individu melalui proses sosialisasi yaitu proses di mana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat secara menyeluruh dan konsisten.

Sosialisasi primer merupakan proses belajar dan penyesuaian diri paling awal yang dialami seseorang saat masih kanak-kanak, biasanya dalam lingkungan keluarga. Melalui sosialisasi primer inilah, individu mulai menjadi bagian dari masyarakat. Dalam sosialisasi ini, dunia objektif individu terbentuk sehingga pada prosesnya menciptakan kesadaran menjadi lebih abstrak secara bertahap, yakni memahami peran dan sikap yang umumnya berlaku di masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan setelah seorang individu

mengalami sosialisasi primer ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger & Luckmann, 1990).

Pada kenyataan objektif lingkungan di sekitar memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan perkembangan diri individu sebagai manusia. Dari sejak lahir hingga dewasa, individu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial di lingkungan tempat ia dibesarkan. Terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosial dalam proses pembentukan identitas dirinya, hingga pada akhirnya terbentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu. Di sisi lain dalam kenyataan subjektif, setiap manusia juga memiliki kecenderungan dan subjektivitas dalam memandang dunia sosialnya. Dalam hal ini, subjektivitas setiap individu bermain peran dalam lingkungan sosialnya. Individu dapat mengontrol dan memberikan pengaruh pada dunia sosial yang telah membentuk dirinya, menggunakan kreativitas dan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu.

#### 1. Pemahaman Mahasiswa tentang Perbedaan Seks dan Gender

Secara objektif, mahasiswa telah memahami konstruksi sosial dan budaya yang telah membentuk stereotipe dan peran gender yang spesifik untuk laki-laki dan perempuan. Pada pemahaman Objektif, Sebagian besar mahasiswa juga memahami perbedaan antara seks dan gender secara tepat. Seks dipahami sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak lahir, seperti organ reproduksi, kromosom, dan hormon. Sementara gender dipahami sebagai karakteristik, peran sosial, dan ekspresi yang terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau masyarakat. Salah satu informan perempuan dengan inisial YA (21) menyatakan "Seks dapat dilihat dari organ reproduksi, bentuk tubuh, suara dll. Gender dilihat dari penampilan atau cara berpakaian, perilaku dll".

Pada pemahaman Subjektif, Mahasiswa menganggap seks sebagai kebutuhan biologis atau pertemuan sel telur dan sperma. Beberapa diantaranya keliru atau kurang tepat dengan memaknai gender merupakan hal yang sama dengan jenis kelamin atau mengaitkannya dengan pronoun (she/her/he/him). Berikut penuturan mahasiswa perempuan dengan inisial SNA (21) "Sedangkan gender, lebih ke sifat. Mereka ingin dianggap apa, yah kayak pronounce i think. Gak semua cewe pronounce nya she/her, dan gak semua cowok pronounce nya he/him". Selain itu terdapat beberapa mahasiswa yang tidak dapat menjelaskan aspek-aspek yang menjadi pembeda antara seks dan gender secara jelas. Salah satu informan berjenis kelamin laki-laki dengan inisial AR (20) menyatakan "Tidak ada pembeda perbedaan hanya ada pada nama, maknanya sama saja". Meskipun

secara objektif sebagian besar mahasiswa sudah memahami perbedaan antara seks dan gender, masih ada pemahaman subjektif yang keliru atau terbatas pada konsep gender.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Pemahaman Mahasiswa

Sumber informasi utama tentang seks dan gender bagi mahasiswa cenderung berasal dari sekolah atau internet, bukan dari lingkungan keluarga atau orang tua mereka sendiri. Latar belakang keluarga, Pola pengasuhan, nilai-nilai, serta keterbukaan dalam membahas isu seks dan gender di lingkungan keluarga masing-masing mahasiswa turut membentuk pemahaman subjektif mereka. Banyak mahasiswa yang mengaku bahwa di keluarganya, pembahasan tentang seks dan gender masih dianggap tabu sehingga pemahaman mereka terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan yang ditemukan dimana hanya ada 1 dari 25 mahasiswa yang mengaku mendapat pendidikan seksualitas mengenai seks dan gender dari orang tuanya, 5 diantaranya menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tersebut, sisa diantaranya mendapatkan informasi dari media sosial seperti tiktok, instagram dan internet dan sisanya mendapat pendidikan mengenai seks dan gender dari sekolah juga mata kuliah. Temuan ini menunjukkan masih minimnya peran keluarga dalam memberikan edukasi seks dan gender kepada anak-anaknya. Padahal, seharusnya keluarga menjadi lingkungan sosialisasi primer yang penting bagi pembentukan pemahaman sedari dini tentang isu-isu seperti ini.

Perbedaan latar belakang mahasiswa yang berbeda menghasilkan pemahaman yang tentunya berbeda. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh stereotipe atau pandangan tradisional terkait peran gender laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitar mereka. Sebanyak 18 dari 25 mahasiswa mengaku di lingkungan mereka masih terdapat stereotipe atau pandangan tradisional seperti laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama, kuat, tegas, dan berani, sedangkan perempuan diharapkan fokus pada pekerjaan rumah tangga bersikap lembut, feminin. Berdasarkan penuturan Informan I (21), seorang mahasiswa perempuan yang merasakan stereotipe gender di lingkungannya, I mengungkapkan, "Di lingkungan saya, laki-laki cenderung harus bersikap tegas, keras dan berani. Sedangkan kalau perempuan haruslah bersikap lemah lembut, feminim dan sebagainya". Pernyataan I ini menunjukkan bahwa stereotipe atau pandangan tradisional masih ditemukan di masyarakat.

Pandangan lain seperti laki-laki sebagai kepala keluarga, perempuan hanya mengurus rumah tangga meski berpendidikan tinggi, serta laki-laki dianggap lebih pantas

menjadi pemimpin atau ketua dibanding perempuan juga masih cukup kuat. Seperti penuturan dari salah satu informan laki-laki dengan inisial A (21) “Ya, contoh nya yang jadi ketua atau pemimpin sebaiknya laki-laki, perempuan harus pintar bersih-bersih, memasak dan sebagainya”. Konstruksi stereotipe gender yang ada di lingkungan sekitar masyarakat pada akhirnya turut membentuk pemahaman subjektif masing-masing mahasiswa melalui proses internalisasi, dimana individu memahami dan memaknai peristiwa-peristiwa objektif di sekitarnya sesuai dengan cara berpikir dan pengalaman pribadi mereka, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai gender di lingkungannya.

### 3. Dampak dari Pemahaman Mahasiswa terhadap Kehidupan Sosial

Sumber informasi utama Pemahaman yang keliru dapat menyebabkan munculnya stereotipe atau potensi diskriminasi berdasarkan gender seperti perlakuan tidak adil atau pembatasan peran. Beberapa mahasiswa mengakui pernah mengalami atau menyaksikan diskriminasi dan perlakuan tidak adil akibat stereotipe gender yang keliru, sehingga hal ini berdampak pada persepsi diri, perilaku individu, hingga menciptakan diskriminasi atau ketidaksetaraan gender.

#### *Persepsi diri*

Persepsi merupakan proses proses di mana seseorang menerima dan memahami informasi dari lingkungan sekitarnya. Ketika seorang individu mendapatkan informasi atau stimulus dari luar, seperti melihat sesuatu, mendengar suara, atau merasakan bau, informasi tersebut tidak langsung diterima begitu saja oleh pikiran. Namun, ada proses yang mengolah dan memaknai informasi atau stimulasi tersebut.. Dengan kata lain persepsi mengacu pada cara individu memahami dan mengartikan diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat dan nilai-nilai di mana mereka tinggal. Ini melibatkan proses internal di mana individu membentuk gambaran tentang siapa mereka, identitas mereka, dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, serta bagaimana persepsi ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada. Seperti salah satu informan yang merupakan mahasiswa laki-laki dengan inisial RH (21) yang menuturkan pengalamannya. “Pernah, saya sebagai seorang dengan jenis kelamin laki-laki pernah mendapatkan hinaan terkait apa yang saya lakukan yang dianggap tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki, seperti menari atau hal lainnya, kemudian dipaksa untuk kuat menghadapi segala hal yang mana tidak memikirkan bahwa saya juga adalah manusia yang memiliki kapasitas emosional yang

tidak dapat selalu dipaksa untuk kuat dan menahan emosional seperti sedih, marah, dan lainnya.”

Ketika seorang individu dipaksa untuk mematuhi norma-norma gender tertentu yang tidak sesuai dengan identitas atau ekspresi dirinya, hal itu dapat membuat mereka merasa terasing dari diri mereka sendiri dan merasa tidak dihargai sebagai individu yang unik. Pengalaman informan RH menunjukkan bahwa stereotip gender dapat mempengaruhi persepsi diri seseorang. Ketika ia dikritik dan dihina karena melakukan kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan peran gender laki-laki, hal itu dapat membuat RH merasa kurang percaya diri, merasa bahwa minat dan ekspresi dirinya tidak diterima atau divalidasi oleh masyarakat. Ini juga dapat menyebabkan konflik internal, di mana RH merasa harus memilih antara menjadi diri sendiri atau mematuhi ekspektasi gender yang kaku. Selain itu, ketika seseorang dipaksa untuk menekan emosi mereka dan selalu terlihat "kuat" karena stereotip maskulinitas, hal itu dapat membuat mereka merasa tidak dapat berekspresi secara bebas dan terasing dari perasaan mereka sendiri. Ini juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan membuat seseorang merasa tidak utuh atau tidak nyaman dengan diri mereka sendiri. Situasi seperti ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada persepsi diri seseorang, membuat mereka meragukan kemampuan pada nilai yang ada di diri mereka sendiri, kurang percaya diri, atau bahkan membenci diri sendiri karena tidak dapat memenuhi ekspektasi gender yang tidak realistis.

### *Perilaku*

Konstruksi sosial peran gender juga membatasi perilaku individu dan peluang yang tersedia bagi mereka. Sejak dini, anak laki-laki dan perempuan sering kali diarahkan ke aktivitas dan minat tertentu yang dianggap "sesuai" dengan gender mereka. Mereka yang tidak mematuhi norma-norma gender ini sering menghadapi penindasan dan diskriminasi.

Seperti yang dialami oleh informan MKO (20) yang merupakan seorang mahasiswa laki-laki, dimana ia mengalami pembulian karena minat dan perilakunya dianggap tidak sesuai dengan peran gender laki-laki yang dominan di masyarakat. MKO lebih menyukai untuk berteman dengan perempuan dibandingkan laki-laki, tidak menyukai olahraga seperti sepak bola, dan lebih tertarik pada kegiatan yang dianggap kegiatan perempuan, yang dalam penuturannya menyampaikan “Singkatnya awak di diskriminasi karena sering berkawan dengan cewe ketimbang cowo, awak gak suka main bola, lebih suka hal yang berbau mainan cewe, tetapi para cowo membully awak hanya karena perbedaan tersebut”

namun, karena perbedaan ini, dia mengalami diskriminasi dan pembulian dari teman-teman laki-laki. Situasi seperti ini menunjukkan betapa kuatnya tekanan sosial untuk mematuhi stereotip gender, dan betapa mudahnya seseorang dihakimi atau ditindas hanya karena tidak sesuai dengan ekspektasi gender yang sempit. Hal ini dapat membatasi pilihan dan peluang yang tersedia bagi individu, serta menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi individu untuk mengekspresikan diri secara autentik. Pola-pola seperti ini seringkali berlanjut hingga dewasa, di mana peran gender yang kaku membatasi pilihan karir, gaya hidup, dan peluang yang tersedia bagi individu. Seperti, sektor industri tertentu masih dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki" atau "pekerjaan perempuan", meskipun tidak ada alasan objektif untuk hal itu. Terdapat juga penindasan karena dianggap tidak sesuai dengan pedisran gender yang diharapkan masyarakat.

### *Diskriminasi*

Diskriminasi merupakan bentuk penolakan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok yang merupakan minoritas dalam suatu masyarakat. Tindakan diskriminasi ini dapat menimbulkan kerugian dan dampak negatif bagi individu maupun kelompok minoritas yang menjadi korbannya (Puspitasari, 2020). Salah seorang informan turut merasakan adanya pembatasan akses berbasis gender bahkan hingga pelecehan di tempat umum. Salah satu informan yang merupakan mahasiswa perempuan dengan inisial EA (19) menceritakan pengalamannya mengenai diskriminasi yang pernah dilihat dan dialaminya “Pernah, aku punya temen perempuan yang cerita kalo dia dibayar lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan aku pernah menjadi korban pelecehan di kereta”.

Kasus yang dialami oleh informan EA (19) mencerminkan dua bentuk diskriminasi berbasis gender yang umum terjadi, yaitu ketidaksetaraan upah dan pelecehan di ruang publik. EA menceritakan bahwa temannya yang perempuan mendapat upah yang lebih rendah daripada rekan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Ini merupakan salah satu contoh konkret dari diskriminasi gender dalam dunia kerja, di mana masih sering ditemukan kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang setara. Situasi seperti ini jelas tidak adil karena tidak objektif dan ini menunjukkan bahwa stereotip gender masih mempengaruhi penilaian terhadap kontribusi dan kinerja individu. Selain itu, EA juga mengalami pelecehan secara langsung di tempat umum, dalam hal ini di transportasi kereta. Pelecehan semacam ini tidak hanya melanggar privasi dan kenyamanan

individu, tetapi juga mencerminkan kurangnya rasa hormat dan keamanan bagi perempuan di ruang publik. Sementara itu diskriminasi seperti ini turut diperparah oleh stereotip gender yang merendahkan perempuan dan menyalahkan perempuan atas apa yang mereka lakukan atau mereka pakai.

Pengalaman yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa diskriminasi dan stereotip gender masih menjadi masalah serius yang dihadapi dalam masyarakat. Diskriminasi dan stereotipe gender semacam ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kehidupan individu. Mereka dapat merasa tidak aman, tidak dihargai, dan mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang keragaman gender dapat meningkatkan penerimaan diri dan orang lain, serta menghilangkan diskriminasi serta mengurangi stereotipe gender.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang perbedaan antara seks dan gender secara objektif. Mereka dapat membedakan bahwa seks merupakan perbedaan biologis yang bersifat permanen sejak lahir, sementara gender adalah konstruksi sosial-budaya yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Namun, terdapat pula mahasiswa yang masih memiliki pemahaman subjektif yang kurang tepat atau keliru tentang konsep seks dan gender. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman mahasiswa antara lain latar belakang keluarga, pengaruh stereotipe atau pandangan tradisional di lingkungan sekitar, serta sumber informasi yang didapatkan. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang masih menganggap isu seks dan gender sebagai hal yang tabu cenderung memiliki pemahaman yang terbatas. Selain itu, stereotipe gender yang kuat di masyarakat, seperti laki-laki harus kuat dan menjadi pencari nafkah, sementara perempuan diharapkan lembut dan fokus pada pekerjaan rumah tangga, turut membentuk pemahaman subjektif mahasiswa. Meskipun demikian, sumber informasi utama tentang seks dan gender bagi mahasiswa cenderung berasal dari sekolah, internet, atau media sosial, bukan dari sosialisasi primer seperti orang tua atau lingkungan keluarga mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dan media dalam memberikan edukasi yang tepat tentang isu ini.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman yang keliru tentang seks dan gender dapat membawa dampak negatif, seperti berdampak pada persepsi dan perilaku mahasiswa karena seringkali dibatasi dalam melakukan sesuatu yang tidak sesuai harapan masyarakat, memunculkan stereotipe atau potensi diskriminasi berdasarkan gender. Beberapa mahasiswa mengakui pernah mengalami atau menyaksikan diskriminasi dan perlakuan tidak adil akibat stereotipe gender yang keliru, seperti pembatasan akses, pelecehan, atau penindasan karena dianggap tidak sesuai dengan peran gender yang diharapkan masyarakat. Sebaliknya, pemahaman yang tepat tentang keragaman gender dapat meningkatkan penerimaan diri dan orang lain, serta menghilangkan diskriminasi dan mengurangi stereotipe gender. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan literasi gender di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas, serta menciptakan lingkungan yang lebih setara dan inklusif bagi semua individu, terlepas dari seks dan gender mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T., & Afrizal, S. (2022). Realitas Peran dan Hak Perempuan Dalam Lingkup Organisasi HMJ di Fkip Untirta (Perspektif Sosiologi Gender). *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan, IPS* Vol. 02, No. 02, p. 39 – 50 ISSN (Online): 2807 - 761X, ISSN (Cetak): 2807 – 7601.
- BADAN PUSAT STATISTIK. (2024, Maret 26). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html> (26 Maret 2024)
- BKKBN, BPS, KEMENKES. (2024, Maret 26). *Laporan Sdki 2017 Wus*. Retrieved from scribd: <https://www.scribd.com/document/391650307/Laporan-Sdki-2017-Wus> (26 Maret 2024)
- Boediarsih, Shaluhiah, Z., & BM, S. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1.
- Dewi, M. I., & Hayat, N. (2023). Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Pekerja). *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 6 Nomor 1, ISSN:2599-2511 (online) ISSN:2685-0524 (cetak).
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, ISSN 2541-2841.
- Erni. (2013). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Jurnal Health Quality*, Vol. 3 No. 2; Hal. 69-140.
- KOMNAS PEREMPUAN. (2023, Maret 29). *CATAHU2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Retrieved from komnasperempuan.go.id: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan> (29 Maret 2024)
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 21, No. 01; hlm. 45 – 61.
- Minson, C. T. (2005). Sex and gender: what is the difference? *Journal of Applied Physiology* 99: 785–787, doi:10.1152/jappphysiol.00376.2005.
- Musahwi, & Setiawan, R. (2017). Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru SMA N CMBBS. *Jurnal Hermeneutika*, 14-26 ISSN 2477-3514 (cetak) ISSN 2614-0055 (online).
- Musahwi, R. S. (2017 Vol. 3, No. 2). Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru SMA N CMBBS. *Jurnal Hermeneutika*, 14-26.

- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., Ardiansyah, A. A., Muharram, & Herman. (2023). Masih Tabu, Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, Vol 10 - No. 1.
- Puspitasari, V. (2020). Diskriminasi Masyarakat terhadap Waria di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagaram. *Jurnal Media Sosiologi*, 85-93.
- Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: parents' perspectives on children's sexuality education, *Sex Education. Journal homepage:* <http://www.tandfonline.com/loi/csed20>, <http://dx.doi.org/10.1080/14681811.2017.1301904>
- SIMFONI-PPA. (2024). *Kasus Kekerasan Kemen-PPA*. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (29 Maret 2024)
- Widyasari, R., & Aryastami, N. K. (2018). Kajian Sosiologis Perilaku Beresiko Kesehatan Pada Kekerasan Dalam Berpacaran Mahasiswa di Yogyakarta *Sociology Study for Health Risk Behaviour of Dating Violence on Yogyakarta Collegestudent. Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan*, <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i1.95.48-59>.
- Zgourides, G. D. (2000, Maret 26). *Sociology*. Retrieved from IDG Books Worldwide: <https://www.pdfdrive.com/sociology-e33489543.html> (26 Maret 2024)